

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan insan (manusia) dalam keadaan menjadi ciptaan yang paling lengkap dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Sampai manusia ketika berubah menjadi matang, mereka memulai berhias dengan akal serta qolbu mereka sendiri dengan segala macam. Sampai pada ujungnya manusia itu melakukan semua perbuatan yang dilakukan. Karakter dan watak manusia itu bermacam-macam yang satu dengan yang lain. Bagimanapun kondisi hati dan jiwa itu hanya Allah dan individu itu yang mengetahuinya. Jiwa yang bersih tidak ada kotoran merupakan jiwa yang membenahi dirinya dari segala tindakan yang diperintahkan oleh Allah SWT dengan ajaran agama Islam yang diturunkan kepada Nabi-Nya. Ketika hati dan jiwa itu senantiasa mengingat kepada Allah SWT, maka manusia akan mempunyai karakter yang teratur di jalan petunjuk yang benar sehingga manusia terhindar dari sifat-sifat yang tercela.

Sedangkan orang yang mempunyai jiwa yang kotor serta kena noda, maka dia hidup dalam keraguan serta akan melakukan perkara-perkara yang tidak Allah ridhoi. Samaipun perilaku yang ditimbulkan itu akan membawa dampak kerugian bagi dirinya sendiri serta juga orang lain. Oleh karena itu jika jiwa seseorang tidak memperoleh makanan rohani dan mental manusia itu akan menjadi tidak berdaya, sehingga akan merasa cenderung tidak berharga dan tersisihkan di dalam hidupnya. Penyakit jiwa dan hati ini adalah bukan perkara yang ringan untuk diabaikan dan bahwa itu bukan hanya sekedar gangguan biasa yang disebabkan oleh faktor dari ekstern, meskipun kotoran hati ini dapat muncul dari pribadi orang tersebut yang lama kelamaan akan berubah pekat dan melekat di jiwa orang tersebut.

Banyak faktor yang menjadi sebab seseorang itu mempunyai jiwa yang ternoda. Diantaranya adalah: (1) jiwa yang belum sempurna, (2) jiwa manusia itu dinodai dengan hal-hal kemaksiatan, (3) manusia selalu mengikuti kehendak tubuhnya, (4) manusia tidak mampu berfikir secara logika.<sup>1</sup>

Islam itu memudahkan kepada pemeluknya untuk melaksanakan semua jalan hidupnya, seperti menciptakan individu seorang makhluk untuk paham pada pribadi sendiri, seperti wejangan tasawwuf di dalam ajaran tasawuf itu ada Pelajaran-pelajaran serta arahan yang menjurus kepada manusia untuk menjadi seorang yang memiliki akhlak yang terpuji. Contohnya dalam sebuah buku bernama *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-

---

<sup>1</sup> Rosihan Anwar. *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). Hlm.210

Ghozali mengatakan: “Mengertikah kamu bahwa sungguh setiap watak yang jelek itu bisa diobati dengan ilmu dan amal, serta pengobatan semua penyakit hati dan jiwa itu dilakukan dengan memverifikasi menentang setiap penyebabnya, sebab itu kita harus mengoreksi penyebabnya.”<sup>2</sup>

Seorang gak sadar betapa vitalnya nilai-nilai kerohanian. Seorang harusnya sadar tentang urgensinya masalah yang bisa mengganggu kondisi spiritnya, karena sebab tersebut dicatat dalam sejarah manusia berupaya agar mengestimasi problem itu, usaha seperti itu ada yang berkarakter tidak masuk akal, masuk akal, ilmiah, konseptual serta misteri.<sup>3</sup>

Semakin majunya kehidupan dengan diiringi kemajuan teknologi dan gaya hidup yang modern, hal itu menjadi semakin lebih gampang serta gak butuh waktu yang panjang, menyebabkan seseorang condong untuk memenuhi keperluan yang makin banyak, mengharuskan serta membuat manusia tidak punya keuangan untuk memikirkan dirinya sendiri, sampai menjadikan manusia itu tidak berdaya pada kekuatan psikologinya maupun jasmaninya.

Untuk mengatasi penyakit hati dan jiwa ini yang tidak tampak secara indrawi, dan agar mengubah jiwa dari yang tertutup menjadi jiwa yang terbuka haruslah adanya usaha sehingga jiwa tersebut akan mendekat kepada Penciptanya. Penyucian Jiwa atau *Tazkiyatun Nafs* adalah merupakan suatu cara usaha mensucikan jiwa manusia. Pensucian jiwa seseorang yang ada dalam doktrin tasawuf bisa dilaksanakan dengan *wasilah Takhalli* dan *Tahali*. Penyucian jiwa adalah saripati aktivitas bertasawuf. Bagus sekali apa yang dikatakan oleh seorang tokoh sufi yang bernama Sahl bin Abdullah Aş-Şuffi pada argumennyadia berkata: “Barang siapa saja di pikirannya jernih sesungguhnya dia berada dalam keadaan kontemplatif. Kalangan sufi adalah merupakan orang-orang yang selalu mensucikan hati dan jiwa, perwujudannya adalah adanya perasaan butuh kepada Tuhannya.”<sup>4</sup>

Penyucian Jiwa atau *Tazkiyatun Nafs* adalah bagaimana metode agar membersihkan qolbu dan jiwa dengan cara membuang perbuatan serta karakter-karakter yang jelek di dalam diri, sehingga bisa berakibat jiwa seseorang tercegah ketika interaksi kepada Allah swt. Sesudah jiwa

---

<sup>2</sup> Dr. Achmad Mubarak. *Psikologi Dakwah*. Cet 1 (Jakarta: Pustaka Firdaus. 2002) hlm. 30.

<sup>3</sup> Abdul Hamid Al-Balali, *Madrasah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani. 200) hlm. 24.

<sup>4</sup> Said Hawwa, *Metode Pengajaran Alqur'an*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1999) hlm. 173.

dibersihkan dari sifat-sifat yang kotor maka jiwa itu harus diisi dengan karakter-karakter yang terpuji, kemudian secara kontinu mendidik dan menyembuhkan jiwa sampai tujuan hidup seorang akan jadi bermakna serta berharga, apakah interaksinya dengan Pencipta maupun sesama ciptaan Allah. Pada pembersihan qolbu dan jiwa seseorang dapat mengawali dengan perkara-perkara yang simple contoh tidak dendam, sombong, tidak memfitnah orang lain, iri hati dan sebagainya. Mensucikan jiwa haruslah dibarengi oleh ibadah serta perbuatan-perbuatan yang *ṣolih* biar di dalam mensucikan jiwa itu sesuai jalan yang benar. Untuk mendapatkan akhlak mulia maka haruslah merubah karakter-karakter yang tidak baik serta tidak berdasarkan syari'at Islam bisa dilakukan dengan mujahadah dan riyadhoh.

Tazkiyatun Nafs itu sangat penting, karena proses untuk mensucikan jiwa agar jiwa itu menjadi suci dari segala penyakit hati dan jiwa. Penyakit jiwa dan hati ini lebih dasyat dari penyakit jasmani, kenapa? Karena penyakit jasmani itu tidaklah menjadi sebab seseorang dimasukan ke dalam neraka. Sedangkan penyakit jiwa dan hati itu adalah menjadi sebab orang masuk ke dalam neraka, seperti sifat sombong, iri dan dengki kepada orang lain, dan lain-lain.

Dalam skripsi ini penulis memilih judul “Konsep Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) Dalam Al-Qur’an QS: Al-‘Ala [87]: 14-15 dan QS. Asy-Syams [91]: 9-10 Prespektif Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka” karena dalam kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang lain. Apabila saya diminta untuk menulis kata-kata aluan untuk penerbitan buku 'Tafsir Al-Azhar' ini, saya telah diberitahu, bahwa karya ini juga dihasilkan oleh pengarangnya, ketika dia masih dalam tahanan juga. Ini adalah suatu persamaan yang tidak terduga sama sekali, seolah-olahnya siapa yang ingin menghasilkan sesuatu karya yang terbesar haruslah menempatkan dirinya di dalam tahanan, Wallahu a'lam.

Para ahli tafsir pula telah meletakkan syarat-syarat yang berat untuk menafsirkan Al-Quran. Bukan hanya dengan menguasai bahasa Arab saja, seseorang penulis sudah boleh menulis tafsir Al-Quran. Malah ilmu-ilmu yang lain mesti dia menguasai juga, seperti *balaghah*, *badi'*, *mantiq* dan lain-lain-lagi. Dan juga dia mesti mengerti latar-belakang sejarah ayat-ayat itu, dan pengetahuannya dari hal liku-liku Hadis Nabi s.a.w. mestilah mencukupi. Pendek kata untuk mengendalikan urusan penafsiran Al-Quran itu bukan alang kepalang usahanya. Dia memerlukan usaha seorang profesional dalam ilmu-ilmu agama.

Ketika memerhatikan cara dan jalan penafsiran Al-Quran yang dilakukan oleh pengarang “Tafsir Al-Azhar” sungguh menarik minat saya. Prof. Dr. Hamka dalam bidang penulisan buku-buku sastera, dan buku-buku agama sudah tidak perlu diperkenalkan. Usaha yang telah ditorehkan oleh

pengarang ini, dan pencapaiannya memang sungguh menarik perhatian. Selain penguraianya banyak yang menyentuh kehidupan manusia dalam berbagai-bagai masa, termasuk masa kita sekarang ini termasuk hal-hal yang menakjubkan. Dengan membaca “Tafsir Al-Azhar” ini kita dapat menghayati Kitab Allah, dan merasakan bahwa Kitab itu benar-benar ditujukan kepada kita. Kita dapat menginsafi diri, dan dapat membetulkan perjalanan kita sesuai dengan yang ditunjuk dan dikehendaki oleh Allah Pencipta kita.

Maka dari ini, melihat dari latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk menulis skripsi ini karena agar kita semua bisa menjadi orang yang sungguh-sungguh hati dan jiwa kita suci dari segala penyakit hati yang biasa menimpa hati-hati setiap manusia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka di dalam skripsi ini penulis akan merumuskan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini. Rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana tafsir QS. Al-‘Ala [87]: 14-15 dan QS. Asy-Syams [91]: 9-10 dalam kitab Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Buya Hamka?
2. Bagaimana konsep *Tazkiyātun Nafs* dalam QS. Al-‘Ala [87]: 14-15 dan QS. Asy-Syams [91]: 9-10 prespektif kitab Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Buya Hamka?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sedangkan yang menjadi target penelitian ini, penulis di dalam merumuskan masalah adalah:

1. Untuk menganalisis tentang tafsir QS. Al-‘Ala [87]: 14-15 dan QS. Asy-Syams [91]: 9-10 menurut Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Buya Hamka.
2. Untuk menganalisis tentang konsep *Tazkiyātun Nafs* dalam kitab Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Buya Hamka.

## **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan dalam penelitian ini bisa memberikan beberapa manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa diharapkan bisa memberi sumbangsih keilmuan yang dapat dijadikan sebagai kajian teoritis lebih lanjut di dunia tafsir al-Qur’an. Khususnya untuk mencetak ahli tafsir di kalangan para pelajar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan kepada para ustadz, musyrif dan para santri untuk mengimplikasikan penyucian jiwa (Tazkiyatun nafs) melalui *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

## E. Kerangka Teori

Kitab tafsir *isyari* adalah kitab tafsir yang bercorak sufistik, yang kemudian dikenal dengan tafsir *bil isyarah* atau disebut dengan tafsir *isyari*. Secara bahasa, menurut Ibnu Mandzur, *isyari* berasal dari kata *asyaro-yusyiru-isyarotan* yang berarti tanda, indikasi, petunjuk, dan juga bermakna menunjukkan dengan tangan, akal, mengeluarkan dari lubang, mengambil sesuatu dan menampakkan sesuatu.<sup>5</sup> Menurut Musthafa Abd Najar, tafsir *isyari* adalah tafsir ayat al-Qur'an yang mengungkap dibalik makna yang terlihat, melalui ilham ataupun penyingkapan yang diberikan oleh Allah swt kepada pelaku seperti apa yang mereka katakan tanpa meniadakan makna yang *zahir*.<sup>6</sup>

Tafsir Al-Azhar adalah tafsir yang bercorak *Isyari*, yaitu tasawuf yang berdasarkan kaidah ilmiah yang nyata dan realistis serta pentakwilan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus tetapi di antara kedua makna tersebut dapat dikompromikan, yang menjadi asumsi bahwa tafsir *isyari* adalah Al-Qur'an mencakup apa yang *zahir* dan batin. Makna *zahir* adalah teks ayat Qur'an sedangkan makna batinnya adalah makna isyarat yang ada dibalik makna tersebut, dimana dalam setiap penafsiran ayat-ayat, dapat kita lihat dari beberapa ayat penafsiran hamka terhadap ayat-ayat tasawuf dimana dalam penjelasan ayatnya mengarah pada tasawuf yang coraknya *Isyari* yang dapat kita lihat dari penafsirannya pada Surah Al-'Ala ayat 14-15 yang menerangkan tentang penyucian jiwa, yaitu pada kata *zakara* yang berarti mengingat, Buya Hamka menafsirkan kata tersebut dengan perbuatan yang selalu ingat akan Allah swt, dengan kita selalu mengingat maka kita menanamkan rasa kedekatan dengan Tuhan dalam diri kita. Beliau menambahkan mengingat Tuhan itu tidak hanya sekedar mengingat, akan tetapi juga harus disertai dengan amaliah-amaliah yang bersifat *Taqarrub Ilallah* seperti senantiasa melaksanakan sholat lima waktu dll, lanjut beliau menegaskan bahwa melakukan zikir atau mengingat Allah swt adalah kendali yang sebaik-baiknya atas diri.

Para ahli tafsir berpendapat bahwa Tafsir sufi itu serupa dengan tasawuf yang mempresentasikan segi kejiwaan. Daerah penafsiran tafsir sufi ini membuat dimensi ungkapan yang condong ke tasawuf serta kejiwaan agar mentelaah pada ayat-ayat al-Qur'an. Robert Frager mengokohkan pendapat

---

<sup>5</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Kairo: Darul Hadits. 2003.) hlm. 227.

<sup>6</sup> Al-Dzahabi. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. (Cairo: Dar al-Hadist. 2005) hlm. 18.

tersebut, beliau mengatakan tasawuf itu memiliki persamaan sama tinjauan psikologi, malah lebih dalam, sebab tasawuf mengandung objek yang sangat mendalam. Frager menerangkan tentang objek tasawuf adalah jiwa, qolbu, serta nafs. Titik temu seputar ayat al-Qur'an dan tasawuf diperantarai oleh para ahli tafsir orang sufi dengan menyeru kepada pembaca agar sangat memikirkan serta mengatur ruh, qolb serta nafs.<sup>7</sup>

Tafsir sufi dan psikologi ini saling bertemu karena wilayah kajian adalah jiwa. Perangai kejiwaan terhadap tasawuf ketika disamakan dengan psikologi memiliki keserupaan yaitu pada orientasi keruhaniaan. Psikologi ini mengkaji tingkah laku manusia pada umumnya, sementara tasawuf itu mentela'ah tentang qolb, nafs serta ruh. Menurut Frager interpretasi sufi adalah merupakan cerminan perasaan emosi spiritual. Cahaya dari sumber cahaya akan mampu diterima dan diserap oleh hati. Kecerdasan dan kearifan terdalam itu disimpan oleh hati membuat tempat makrifat, ilmu pengetahuan spiritual. Keinginan orang-orang sufi sama bermacam-macam tingkatan riyadah ialah menembangkan qolb itu menjadi mulia, yang diisi dengan rasa cinta serta sayang, serta bisa mengembangkan kepandaian hati. Apabila pengelihatian qolb itu terungkap maka seseorang akan dapat menerawang penampilan semua perkara yang tidak asli. Hati memendam cahaya atau jiwa ilahiyah pada diri orang itu.<sup>8</sup>

## F. Tjauan Pustaka

Sebelum penulis menulis skripsi ini, penulis mengadakan telaah di banyak skripsi yang telah lewat, serta hubungan permasalahan yang akan dituangkan oleh penulis, sehingga bisa memberi gambaran terhadap perkara yang akan diterangkan. Persamaan dan perbedaan terhadap penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian ini adalah:

1. Skripsi Yuniarti dengan judul "Konsep Tazkiyatun Nafsdalam Al-Qur'an (kajian surat Asy-syam ayat 9-10) dalam Pendidikan Islam" pada tahun 2018 mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. Berlandaskan akhir ulasan data bisadiringkas tentang pensucian jiwa ialah membersihkan diri, namun memotivasi agar berkembang pesat serta gampang menerima anugrah Tuhan. Sehingga ruh itu terlatih melalukan akhlak yang terpuji dan membuang aklak yang tercela, menyerahkan diri untuk menerima cahaya ilahi, serta akan gampang berinteraksi erat dengan Tuhan agar mendapatkan cahaya, kemuliaan serta keamanan-Nya dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>7</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 30.

<sup>8</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 64.

Penelitian tersebut mempunyai persamaan yaitu sama-sama menelaah tentang *Tazkiyatun Nafs*. Akan tetapi juga mempunyai kelainan yaitu pada skripsi ini menelaah tentang *Tazkiyatun Nafs* yang ada pada Al-Qur'an prespektif kitab Tafsir Al-Azhar.

2. Skripsi Riyan Pramono dengan judul "Konsep *Tazkiyatun Nafs* dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam" pada tahun 2014 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kali jaga jurusan pendidikan bahasa Indonesia. Dari hasil skripsi itu dapat penulis simpulkan "Bahwa *Tazkiyatun Nafs* itu adalah proses mensucikan jiwa dari segala perbuatan-perbuatan dosa, mengembangkan jiwa manusia dengan melaksanakan dan memunculkan potensi-potensi jiwa agar terbentuk kualitas moral yang luhur, proses menumbuhkan akhlak yang mulia dalam diri sendiri dan kehidupan manusia."

Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama menelaah *Tazkiyatun Nafs*, sedangkan perbedaannya ialah tentang skripsi tersebut menyelidiki tentang penerapan *Tazkiyatun Nafs* kepada edukasi Islam dan skripsi ini lebih meneliti "Konsep *Tazkiyatun Nafs* yang ada pada Kitab Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Prof. Dr. Buya Hamka.

3. Skripsi Nur Saifudin dengan judul "Konsep *Tazkiyatun Nafs* Prespektif Imam Ghozali dalam Pendidikan Akhlak" pada tahun 2018 IAIN Metro jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam). Dari hasil kajian tersebut dapat disimpulkan "Bahwa *Tazkiyatun Nafs* adalah pensucian jiwa dari kotoran jiwa, serta memperbaiki jiwa, melalui berbagai bentuk ibadah, perbuatan baik dan berbagai amalan shalih serta langkah-langkah mujahadah."

Penelitian ini mempunyai persamaan, yaitu sama-sama menelaah perkara *Tazkiyatun Nafs*, sedangkan bedanya ialah dalam skripsi tersebut menelaah perkara yang berkaitan dengan *Tazkiyatun Nafs* Prespektif imam Ghozali dan pada skripsi ini meneliti tentang *Tazkiyatun Nafs* Prespektif Prof. Dr. Buya Hamka.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah tergolong pada penelitian kualitatif (library research). Disebabkan data yang dipakai di dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang merupakan literatur yang berhubungan dengan Konsep *Tazkiyatun Nafs* yang ada di QS. Al-'Ala [87]: 14-15 dan QS. Asy-Syams [91]: 9-10 Prespektif Buya Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar. Adapun jika ditinjau dari sifatnya, maka penelitian

ini bercorak gambaran analisis, ialah “kusus dalam ikhtiar menjelaskan pada satu permasalahan serta kondisinya, sampai hanya penyingkapkan fakta.<sup>9</sup> Dalam skripsi ini penulis mendeskripsikan Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam QS. Al-‘Ala [87]: 14-15 dan QS. Asy-Syams [91]: 9-10 Prespektif Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.

## 2. Sifat Penelitian

Jika ditinjau berdasarkan sifatnya penelitian ini digolongkan dari penelitian deskriptif analisis. penelitian deskriptif analisis adalah penelitian yang bermaksud agar menginformasikan gambaran yang seteliti mungkin tentang suatu individu, kondisi atau gejala komunitas kusus.<sup>10</sup> Sugiono berpandangan tentang definisi dari metode deskriptif analisis adalah suatu cara yang memiliki fungsi agar menggambarkan maupun mendeskripsikan tentang masalah yang diteliti berdasarkan informasi atau sampel yang sudah dikumpulkan seadanya tanpa mengerjakan analisis serta kesimpulan yang berjalan untuk umum. Kesimpulannya adalah penelitian deskriptif analisis ini mengonsentrasikan perhatian pada problem-problem seperti apa adanya kemudian data itu diolah dan dianalisis setelah itu diambil kesimpulan berdasarkan data yang ditemui.

## 3. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer serta sumber data sekunder.

### a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung dapat memberi informasi data kepada peneliti data.<sup>11</sup> Data primer pada penelitian ini ialah Kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, serta Al-Qur’an dan Sunnah.

### b. Sumber data sekunder

---

<sup>9</sup> Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: Kesuma Karya. 2004) hlm 221

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1994) hlm. 29.

<sup>11</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2010) hlm. 62.

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberi informasi terhadap peneliti data.<sup>12</sup> Data sekunder pada penelitian ini antara lain adalah:

- 1) Buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan tazkiyatun nafs.
- 2) Jurnal-jurnal Ilmiah tentang Masalah Tazkiyatun Nafs

c. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini ialah dokumentasi, yaitu: caranya membaca serta mengkaji kitab Tafsir Al-Azhar dan mencari juga syarah yang menjelaskan tafsir tersebut, catatan transip, buku, jurnal-jurnal dan sebagainya.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini studi dokumen yang digunakan kitab Tafsir Al-Azhar diambil dari ayat-ayat yang berkaitan dengan tazkiyatun nafs serta tafsir yang ditafsirkan oleh Buya Hamka dan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah tazkiyatun nafs.

d. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknis analisis data yang dipakai ialah deskriptif analisis hermeneotik, adalah sebuah analisis yang berkaitan dengan data tekstual, terutama berkaitan dengan analisis pemaknaan pada suatu analog sebuah teks yang bertujuan untuk membuat adanya rasa pemahaman secara keseluruhan.<sup>14</sup>

Data-data yang sudah penulis kumpulkan kemudian ditelaah untuk diinterpretasikan (ditafsirkan) sesuai dengan kenyataan yang ada dan setelah itu dikaitkan dengan pokok masalah, yaitu Konsep Tazkiyatun Nafs dalam QS. Al-‘Ala [87]: 14-15 dan QS. Asy-Syams [91]: 9-10 Prespektif Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.

## H. Sistematika Pembahasan

Sedangkan urutan pembahasan penelitian ini mengandung beberapa BAB yang akan menjelaskan pada beberapa poin, di antaranya:

Bab *pertama*, pendahuluan. Pada bab ini, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pembahasan, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

---

<sup>12</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2010) hlm. 309.

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 206.

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 31.

Bab *kedua*, biografi Buya Hamka. Pada bab ini, akan dijelaskan biografi singkat Imam al-Qusyairi, berisi latar belakang kehidupan, karya, guru, murid, dan pemikiran beliau.

Bab *ketiga*, tafsir QS. Al-‘Ala [87]: 14-15 dan QS. Asy-Syams [91]: 9-10 dalam kitab Tafsir Al-Azhar. Pada bab ini, berisi tentang tafsir ringkas tentang ayat yang menjadi obyek pembahasan di dalam kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Selain itu, ayat tersebut akan dianalisis berdasarkan beberapa kriteria, yakni; kajian makna, asbab an-nuzul, dan munasabah ayat.

Bab *keempat*, konsep tazkiyatun nafs pada QS. Al-‘Ala [87]: 14-15 dan QS. Asy-Syams [91]: 9-10 dalam kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Pada bab ini, akan dijelaskan tentang isi pembahasan penelitian di literatur, yaitu kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka yang selanjutnya dijelaskan kedalam skripsi ini. Serta mulai menggali Segala sesuatu yang terdapat dalam kitab itu dan menjadikannya dalam kajian pembahasan.

Bab *kelima*, penutup. Pada bab ini mencakup tentang kesimpulan yang peneliti jelaskan pada bab-bab yang telah lewat dengan jelas terkhususnya *result* dari riset masalah yang ada dalam kitab Tafsir Al-Azhar. Sampai membuahkan suatu pernyataan yang dapat digunakan secara global dari penulis.